

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 5
JAKARTA PUSAT**

**EMI ARDIYANTI
8135070419**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA NIAGA
JURUSAN EKONOMI & ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE WITH
PROSOCIAL BEHAVIOUR AT THE STUDENT OF SMA
NEGERI 5 JAKARTA PUSAT.**

**EMI ARDIYANTI
8135070419**



**This Thesis is Proposed to Fulfill a Part of Requirement To Achieve
Bachelor Of Education Degree**

**COMMERCE EDUCATION STUDY PROGRAM
ECONOMICS ADMINISTRATION DEPARTMENT
ECONOMIC FACULTY
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011**

ABSTRAK

EMI ARDIYANTI: Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Prososial Siswa Pada Siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Skripsi, Jakarta. Konsentrasi Pendidikan Tata Niaga, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang valid, dan dapat dipercaya (reliable) tentang apakah hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat, selama lima bulan terhitung sejak bulan Februari 2011 sampai dengan Juni 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik proporsional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat, dan populasi terjangkaunya yaitu siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat kelas XI IPS yang berjumlah 152 mahasiswa. Sampel yang diambil sebanyak 105 mahasiswa.

Untuk menjangar data dari kedua variabel digunakan kuesioner model skala likert untuk pola asuh orangtua (Variabel X) dan perilaku prososial siswa (Variabel Y).

Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors menghasilkan $L_{hitung} = 0.0569$, sedangkan L_{tabel} untuk $n = 105$ pada taraf signifikan 0,05 adalah 0.0864. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = 78.63 + 0.115X$. Dari uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $3.52 > 3,04$, artinya persamaan regresi tersebut signifikan. Uji linearitas regresi menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,79 < 1,59$, sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson menghasilkan $r_{xy} = 0.182$, selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t dan dihasilkan $t_{hitung} = 1.877$ dan $t_{tabel} = 1.680$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0.182$ adalah signifikan. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 3.31 % yang menunjukkan bahwa 3.31 % variasi perilaku prososial siswa ditentukan oleh pola asuh orangtua.

Hasil perhitungan menyimpulkan terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa pada siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat kelas XI IPS.

ABSTRACT

EMI ARDIYANTI: Relationship Between the Parenting Style With Prosocial Behaviour at the student of SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Thesis, Jakarta. Commerce Education Studies Program, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, June 2011.

This study aimed to get valid empirical data, and trustworthy (reliable) about whether the relationships between the parenting style with prosocial behaviour.

This research was conducted at the SMA Negeri 5 Jakarta Pusat, for five months starting from February 2011 until June 2011. The method used is survey method with the correlational approach. The sampling technique used is proportional sampling. The population in this study were students of SMA Negeri 5 Jakarta Pusat, and the inaccessibility population are the students of class XI IPS, which amounts to 152 students. Samples taken as many as 105 students.

To gather data from both variable questionnaire used Likert scale models for the parenting style (X variable) and prosocial behaviour (Y variable).

Test requirements analysis, namely normality test error estimate of Y on X regression test produces L liliefors count = 0.0569, while the L table for $n = 105$ in significant level 0,05 is 0.0864. Because the count $L < L$ table the estimated error of Y on X have normal distribution. The resulting regression equation was $Y = 78.63 + 0.115X$. From the significance test of regression to produce calculated $F > F$ table, which is $3.52 > 3.04$, meaning that the regression equation is significant. Testing linearity of regression produce calculated $F < F$ table in which one, $0.79 < 1.59$, thus concluded that the linear equation regresi. Product Moment correlation coefficient of Pearson produce $r_{xy} = 0.182$, then made a significance test of correlation coefficient by using t test and the resulting count = 1.877 and t table = 1.680. Thus we can conclude that the correlation coefficient $r_{xy} = 0.331$ is significant. The coefficient of determination is obtained equal to 3.31% which shows that 3.31% variation of the prosocial behaviour is determined by the parenting style.

The calculation result concludes there is a positive relationship between parenting style with prosocial behavior at the student of class XI IPS in SMA Negeri 5 Jakarta Pusat.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si

NIP: 19531002 198503 2001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si</u> NIP: 19661030 200012 1001	Ketua		18 Juli 2011
2. <u>Dra. Dientje Griandini</u> NIP: 19550722 198210 2001	Sekretaris		13 Juli 2011
3. <u>Dra. Tjutju Fatimah, M.Si</u> NIP: 19531117 198203 2001	Penguji Ahli		13 Juli 2011
4. <u>Dra. Nurahma Hajat, M.Si</u> NIP: 19531002 198503 2001	Pembimbing I		13 Juli 2011
5. <u>Dra. Rochyati</u> NIP: 19540403 198503 2002	Pembimbing II		13 Juli 2011

Tanggal Lulus: 12 Juli 2011

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2011

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

447B2AAF451290827

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Emi Ardiyanti

No. Reg 8135070419

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Kebanyakan orang gagal adalah orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka ke titik sukses saat mereka memutuskan untuk menyerah.."

(unknown author)

"Dalam takut, yang tampak adalah hambatan.. Dalam yakin yang tampak adalah kesempatan.. "

(unknown author)

"Kono yume o kanaeru sono hi made wa.. Ganbatte kudasai!!

(There will come a day when this dream will come true.. Keep fighting!!)"

Aku dedikasikan skripsi ini istimewa untuk

keluargaku tercinta,

Papau, mamau dan kakak-ku,

Yang selalu memberikan motivasi dalam

membangun setiap jengkal mimpiku,

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya serta izin-Nya lah maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dalam persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku dosen pembimbing I dan selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Rochyati selaku dosen pembimbing II.
3. Ari Saptono, S.E, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Supena selaku Kepala SMA Negeri 5 Jakarta Pusat.
6. Guru-guru SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yang telah membantu dalam proses penjarangan data.
7. Para responden yaitu siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.

8. Orangtua dan kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman asgebers tersayang (Nata, Nocil, Ayu, Dwi, Rere, Unul, Emma, dan Risthy) yang memberikan semangat serta senyuman. I'll miss u all.
10. Teman-teman Pendidikan Tata Niaga Reguler dan Non Reguler 2007.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehubungan dengan itu, peneliti sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan dari pembaca sekalian.

Jakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis	
1. Perilaku prososial siswa	10
2. Pola Asuh Orangtua	18
B. Kerangka Berpikir	27
C. Perumusan Hipotesis	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian	30
----------------------------	----

B. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian	30
2. Waktu Penelitian.....	30
C. Metode Penelitian.....	31
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	31
E. Instrumen Penelitian	
1. Perilaku prososial siswa	
a. Definisi Konseptual.....	33
b. Definisi Operasional.....	33
c. Kisi-kisi Instrumen Perilaku prososial siswa	33
d. Validasi Instrumen Perilaku prososial siswa	35
2. Pola Asuh Orangtua	
a. Definisi Konseptual.....	37
b. Definisi Operasional.....	37
c. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua.....	38
d. Validasi Instrumen Pola Asuh Orangtua.....	40
F. Konstelasi Hubungan antara Variabel.....	42
G. Teknik Analisis Data	
1. Mencari Persamaan Regresi.....	43
2. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X ($Y-\hat{Y}$)	43
b. Uji Linearitas Regresi	45
3. Uji Hipotesis	
a. Uji Keberartian Regresi.....	45
b. Perhitungan Koefisien Korelasi	46
c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t).....	47
d. Perhitungan Koefisien Determinasi	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
1. Perilaku prososial siswa.....	49

2. Pola Asuh Orangtua	51
B. Analisis Data	
1. Persamaan Garis Regresi.....	54
2. Pengujian Persyaratan Analisis	55
3. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	56
C. Interpretasi Penelitian	59
D. Keterbatasan Penelitian.....	59

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	60
C. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Penentuan Jumlah Sampel.....	32
III.2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Perilaku prososial siswa)	34
III.3. Skala Penilaian Variabel Perilaku prososial siswa.....	35
III.4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orangtua.....	39
III.5 Skala Penilaian Variabel Pola Asuh Orangtua.....	40
III.6. Daftar Analisis Varians (ANAVA) Untuk Regresi Linier	
Sederhana	46
IV.1. Distribusi Frekuensi Perilaku prososial siswa	50
IV.2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua.....	53
IV.3. Hasil Uji Normalitas galat taksiran	56
IV.4 ANAVA Untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas	
Persamaan Regresi Pola Asuh Orangtua dengan	
Perilaku prososial siswa	57
IV.5. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X dan Y ..	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat permohonan penelitian	63
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah	64
Lampiran 3	Kuisisioner uji coba.....	65
Lampiran 4	Kuisisioner final	68
Lampiran 5	Skor uji coba Variabel Y	71
Lampiran 6	Perhitungan analisis butir variabel Y.....	72
Lampiran 7	Data perhitungan validitas variabel Y	73
Lampiran 8	Realibilitas Variabel Y	76
Lampiran 9	Skor uji coba Variabel X	77
Lampiran 10	Perhitungan analisis butir variabel X.....	78
Lampiran 11	Data perhitungan validitas variabel X	79
Lampiran 12	Realibilitas Variabel X	82
Lampiran 13	Data Mentah variabel X.....	83
Lampiran 14	Data Mentah Variabel Y.....	85
Lampiran 15	Data mentah variabel X dan Y	88
Lampiran 16	Rekapitulasi Skor total.....	90
Lampiran 17	Tabel Perhitungan Rata-rata varians dan simpangan baku.....	92
Lampiran 18	Perhitungan rata-rata, varians dan simpangan baku	94
Lampiran 19	Proses perhitungan menggambar grafik histrogram variabel Y	95
Lampiran 20	Grafik histrogram variabel Y.....	96

Lampiran 21	Proses perhitungan menggambar grafik histogram variabel X.....	97
Lampiran 22	Grafik histogram variabel X.....	98
Lampiran 23	Perhitungan persamaan regresi.....	99
Lampiran 24	Grafik persamaan regresi.....	100
Lampiran 25	Tabel untuk menghitung persamaan regresi.....	101
Lampiran 26	Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku $\hat{Y} = 78.63 + 0.115 X$	103
Lampiran 27	Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi $\hat{Y} = 78.63 + 0.115 X$	105
Lampiran 28	Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran	106
Lampiran 29	Langkah-langkah Uji Normalitas	108
Lampiran 30	Tabel Perhitungan Uji kelinearan Regresi.....	109
Lampiran 31	Perhitungan Uji keberartian Regresi.....	111
Lampiran 32	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi.....	112
Lampiran 33	Tabel Anava Pengujian Keberartian dan Linearitas	113
Lampiran 34	Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment.....	114
Lampiran 35	Perhitungan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi (Uji-t).....	115
Lampiran 36	Perhitungan Koefisien Determinasi.....	116
Lampiran 37	Skor Indikator Dominan Variabel X	117
Lampiran 38	Skor Indikator Dominan Variabel Y	118
Lampiran 39	Tabel penentuan jumlah sampel	119
Lampiran 40	Tabel nilai r.....	120

Lampiran 41	Tabel Nilai kritis L	121
Lampiran 42	Tabel kurva normal.....	122
Lampiran 43	Nilai presentil untuk distribusi F	123
Lampiran 44	Nilai presentil untuk distribusi t	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah.

Modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Masyarakat Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Hal ini menyebabkan hilangnya sikap saling menolong karena individu lebih mementingkan kebutuhan pribadi daripada sikap sosial terhadap sesama.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Begitu pula perilaku prososial pada diri siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan bagian dari anggota masyarakat. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja prosentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial.

Salah satu faktor yang menentukan adalah rendahnya kecerdasan spiritual pada diri siswa. Siswa yang masih remaja ini umumnya cenderung egois dan akan bertindak jika mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, siswa menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.¹

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan

¹ Wardah, Fazriyati. *Mengapa Ada Orang Yang Gengsi Ditolong?*, 2011, <http://m.kompas.com/news/read/data/2011.01.25.14530315>. (Diakses tanggal 27 Februari 2011)

diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan siswa tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.²

Sebagai gambaran mengenai perilaku prososial siswa yang semakin pudar, misalnya kejadian-kejadian di dalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara siswa yang masih muda dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa dilihat bagaimana siswa sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati individu yang lebih tua, tidak mau berkorban, tidak mau berbagi apalagi memperhatikan dan mementingkan individu yang lain.³

Selain itu, terpaan tayangan media massa televisi juga memberikan andil bagi pembentukan perilaku prososial siswa. Televisi sebagai media audiovisual memang dianggap lebih unggul dalam hal mempengaruhi tingkah laku pemirsanya, daripada jenis media lainnya (seperti surat kabar, majalah, radio, dan sebagainya). Televisi telah lama menjadi kebutuhan primer masyarakat, seperti kebutuhan terhadap sandang, pangan, dan papan. Apalagi sejak menjamurnya stasiun televisi swasta yang menawarkan iklan dan menyuguhkan hiburan yang membius para pemirsa.⁴

²Arie Radyaswati, *Sikap Menolong Tumbuh Di Keluarga*, 2008, <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/19/05185544/sikap.menolong.tumbuh.di.keluarga>. (Diakses tanggal 27 Februari 2011)

³Erni, *Pembenahan KRL Jakarta-Serpong*, 2008, <http://forum.kompas.com/showthread.php?3776-Pembenahan-KRL-Jakarta-Serpong>. (Diakses tanggal 26 Februari 2011)

⁴Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009) p. 56

Namun sayangnya, saat ini semakin sering televisi menyajikan tayangan-tayangan yang sarat akan kekerasan. Perilaku-perilaku terpuji seperti tolong-menolong, kerja sama, kepedulian sangat jarang ditemui dalam tayangan yang disajikan oleh televisi. Sebaliknya, perilaku seperti berbohong, mencuri, balas dendam dan kekerasan lebih sering mewarnai tayangan televisi. Kekerasan ini tentunya bukan menjadi tontonan yang berkualitas bagi siswa karena mereka dapat meniru perilaku tersebut kemudian hari. Dampak rendahnya tayangan televisi yang bertemakan perilaku prososial ini menyebabkan siswa cenderung berperilaku antisosial.⁵

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial pada siswa adalah melalui peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa para remaja lebih bergantung pada teman-teman mereka daripada dengan orangtua mereka, untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga, dan keintiman. Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan siswa dengan orang lain. Siswa ingin ikut serta secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Sebaliknya, siswa yang kurang bergaul atau tidak memiliki teman akan kurang terlibat dalam perilaku prososial. Mereka cenderung lebih sedih secara emosional daripada rekan-rekan mereka yang memiliki satu atau lebih teman.⁶

⁵Ubaydillah, *Mencari Akar Kekerasan Massa*, 2009, http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=584. (Diakses tanggal 25 Februari 2011)

⁶John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009) p. 113

Harga diri yang dimiliki siswa juga akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Siswa dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, siswa dengan harga diri rendah tidak mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷

Perilaku prososial selain berkaitan dengan harga diri, juga berkaitan dengan asertivitas, karena asertivitas yang baik juga akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki asertivitas tinggi berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur dan percaya diri. Individu yang asertivitasnya tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya siswa dengan asertivitas rendah akan tidak mampu membela dirinya sendiri maupun orang lain ketika diperlakukan tidak adil, sulit memberikan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi yang dapat mempengaruhi hidupnya, serta tidak tegas dalam menyatakan keinginannya terhadap orang lain, oleh karena itu semakin rendah asertivitas siswa maka akan semakin menghambat tumbuhnya perilaku prososial.⁸

⁷ John W Santrock, *Adolescence*. (Jakarta: Erlangga, 2003) p. 336

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) p.135

Kecerdasan emosional juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku prososial. Secara kasar, kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong. Siswa yang memiliki emosi positif akan cenderung peduli terhadap orang lain sehingga merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan ketika sedih, hati nurani sulit untuk merespon karena terusik oleh masalah sehingga tingkat tanggung jawab untuk menolong semakin berkurang atau mungkin tidak ada. Hal tersebut menciptakan pengabaian yang selanjutnya menjadikan kita tidak akan menolong.⁹

Faktor selanjutnya yang dapat membentuk perilaku prososial adalah pola asuh orangtua. Pembentukan perilaku prososial pada siswa merupakan hasil akumulasi pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan orangtua dalam keluarga. Namun, dalam pengasuhan orang tua kadang tidak bisa menjadi role model bagi anak-anaknya dalam berperilaku prososial. Anggota keluarga masing-masing sibuk dengan kepentingannya, saling tidak mau mengganggu atau diganggu. Para orangtua berpikir bahwa tugas utama mereka hanya memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Karena itulah, mereka cenderung menghabiskan waktu untuk mencari nafkah dan menekuni hobi masing-masing. Hampir-hampir tidak punya waktu lagi untuk

⁹ Arie Radyaswati, Loc.Cit

menemani dan mengikuti perkembangan anak. Begitu memiliki waktu luang, kebanyakan orangtua tetap jarang memanfaatkannya untuk mendidik anak. Akibatnya pengajaran orang tua tentang perilaku prososial menjadi minim bahkan tidak ada sama sekali. Dampak selanjutnya adalah siswa akan cenderung sulit memberikan pertolongan pada orang lain.¹⁰

Dengan demikian, terbentuknya perilaku prososial pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah kecerdasan spiritual, tayangan televisi, pergaulan dengan teman sebaya, harga diri, asertivitas, kecerdasan emosional, dan pola asuh orangtua.

Orangtua merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pembentukan perilaku prososial siswa, karena orangtua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan. Namun, rendahnya andil orangtua dalam pola asuh selalu menjadi masalah yang dapat terjadi dalam proses pembentukan perilaku prososial tersebut. Tidak terkecuali pada siswa SMA Negeri 5 di Jakarta Pusat. Banyak siswa kurang berhasil menampilkan perilaku prososial dikarenakan mereka kurang mendapatkan perhatian orangtua sebagai dampak dari pola asuh yang salah. Selain itu, orang tua juga tidak dapat menjadi contoh nyata yang baik bagi pembentukan perilaku prososial siswa. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran orangtua akan pola asuh supaya dapat membentuk perilaku prososial dalam diri siswa.

¹⁰ Ibid

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya perilaku prososial disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Rendahnya kecerdasan spiritual pada diri siswa
2. Rendahnya tayangan televisi yang bertemakan perilaku prososial
3. Kurangnya pergaulan dengan teman sebaya
4. Harga diri siswa rendah
5. Rendahnya asertivitas siswa
6. Rendahnya kecerdasan emosional siswa
7. Minimnya pengajaran perilaku prososial dalam pola asuh orangtua

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya perilaku prososial siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan cakrawala berfikir khususnya dalam aplikasi atau penerapan teori pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa.
2. Bagi Fakultas Ekonomi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melengkapi perpustakaan fakultas yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan, acuan, pedoman dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya di bidang yang sama.
3. Bagi SMA Negeri 5 Jakarta Pusat, sebagai bahan masukan yang berharga dalam memperhatikan pola asuh orangtua untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.
4. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial sesungguhnya merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya sangat bervariasi seperti membukakan pintu untuk orang lain yang sedang membawa barang, membantu teman mengambilkan buku di rak, memberi uang pada pengemis, menjadi pendonor darah, ataupun aktif dalam kegiatan sosial.

Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Anak belajar menolong melalui penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan. Perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat bergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial.

Perilaku prososial menurut Staub, Baron & Byrne dapat dimengerti sebagai “perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya”.¹¹

¹¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), p.175

Senada dengan pernyataan di atas, Baron, Byrne dan Branscombe mendefinisikan perilaku prososial sebagai “tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong”.¹²

Lebih lanjut, Deaux, Dane, dan Wrightsman mengatakan bahwa “dalam perilaku prososial yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat”.¹³

Menurut Staub, ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan¹⁴

Dari berbagai definisi di atas, didapat keseragaman yang menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri serta tidak mengharap keuntungan yang jelas untuk si penolong.

Pendefinisian yang berbeda tentang perilaku prososial disampaikan oleh William yang membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai:

Perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain.¹⁵

¹² Sarlito W. Sarwono, Op.Cit., p.123

¹³ Ibid

¹⁴ Tri Dayakisni dan Hudaniah, Loc.Cit.

¹⁵ Tri Dayakisni dan Hudaniah, Loc.Cit,

Lebih jauh lagi, Brigham menyatakan bahwa “perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain”.¹⁶

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Definisi lain mengenai perilaku prososial diungkapkan oleh Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa “perilaku prososial adalah tindakan sukarela terhadap orang-orang lain seperti kepedulian, saling berbagi, penghiburan dan kerja sama”.¹⁷

Berikutnya, Brigham menyatakan bahwa “kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial”.¹⁸

Konsep serupa diungkapkan oleh Eissenberg & Mussen, yaitu “perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”.¹⁹

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang tercermin dalam tindakan-tindakan seperti: kepedulian, penghiburan, menolong, penyelamatan,

¹⁶ Ibid

¹⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedelapan Jilid 1, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), p.98

¹⁸ Tri Dayakisni da Hudaniah, Loc.Cit

¹⁹ Ibid

pengorbanan, berbagi, kerjasama, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Namun, perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk membantu orang lain, dalam beberapa kasus bisa saja tidak dapat mencapai tujuannya. Hal ini dapat disebabkan karena penolong tidak mengetahui kesulitan korban yang sesungguhnya atau karena penolong tidak mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong korban sehingga dapat berakibat fatal, baik bagi penolong maupun yang ditolong.

Oleh karena itu, proses terbentuknya perilaku prososial memerlukan pertimbangan karena dapat menimbulkan resiko dan kerugian bagi si penolong. Berbagai pertimbangan dapat mempengaruhi langkah yang akan diambil oleh si penolong.

Latane dan Darley menemukan bahwa respon individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yaitu lima pilihan yang dapat menimbulkan tingkah laku prososial atau tindakan berdiam diri saja.

Adapun kelima langkah tersebut, yaitu:

1. Menyadari adanya keadaan darurat,
2. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat,
3. Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong,
4. Mengetahui apa yang harus dilakukan,
5. Mengambil keputusan untuk menolong.²⁰

Langkah-langkah ini dan keputusan yang diambil diringkas dalam Gambar

II.1.

²⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), p.96

Langkah 1. Menyadari Adanya Keadaan Darurat

Keadaan darurat tentunya tidak terjadi menurut jadwal, jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan atau dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi. Sehingga kita biasanya sedang melakukan sesuatu yang lain dan memikirkan hal-hal yang lain sama sekali ketika tiba-tiba dihadapkan pada pengendara yang mobilnya mogok, kecelakaan di jalan tol, teriakan minta tolong pada malam hari, atau teman yang tiba-tiba kambuh penyakitnya.

Dalam banyak kejadian, orang-orang tidak menyadari, akibatnya bagi mereka, masalah tersebut tidak ada. Karena ketika seseorang dipenuhi oleh kekhawatiran-kekhawatiran pribadi, tingkah laku prososial cenderung tidak terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terlalu sibuk tidak dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya dan pada akhirnya gagal untuk menyadari situasi darurat yang nyata-nyata terjadi. Pertolongan tidak diberikan karena tidak adanya kesadaran bahwa keadaan gawat darurat itu terjadi.

Langkah 2. Menginterpretasikan Keadaan Sebagai Keadaan Darurat

Meskipun kita memperhatikan apa yang terjadi di sekitar kita, kita hanya memiliki informasi yang tidak lengkap dan terbatas mengenai apa yang kira-kira sedang dilakukan oleh seorang asing. Biasanya, hal tersebut tidak penting bagi kita, dan lagi pula itu bukan urusan kita. Namun, ketika benar-benar terjadi keadaan darurat, kecenderungan dalam

mempersiapkan kejadian sebagai nondarurat akan menghambat kita untuk melakukan tindakan prososial.

Ketika orang yang potensial menolong (*bystander*) tidak yakin sepenuhnya apa yang terjadi, mereka cenderung untuk menahan diri dan menunggu informasi lebih lanjut. Kecenderungan orang yang berada dalam sekelompok orang asing untuk menahan diri dan tidak berbuat apa pun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk (*pluralistic ignorance*). Yaitu suatu keadaan dimana tidak ada yang tahu dengan jelas apa yang sedang terjadi, masing-masing bergantung pada yang lain untuk memberi petunjuk. Dan sebagai hasilnya adalah tidak ada yang memberi respons.

Langkah 3. Mengasumsikan Bahwa Adalah Tanggung Jawabnya Untuk Menolong

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong.

Salah satu alasan bahwa *bystander* yang seorang diri lebih mungkin untuk bertindak dibandingkan jika banyak orang di tempat kejadian adalah karena tidak ada orang lain saat itu yang dapat bertanggung jawab.

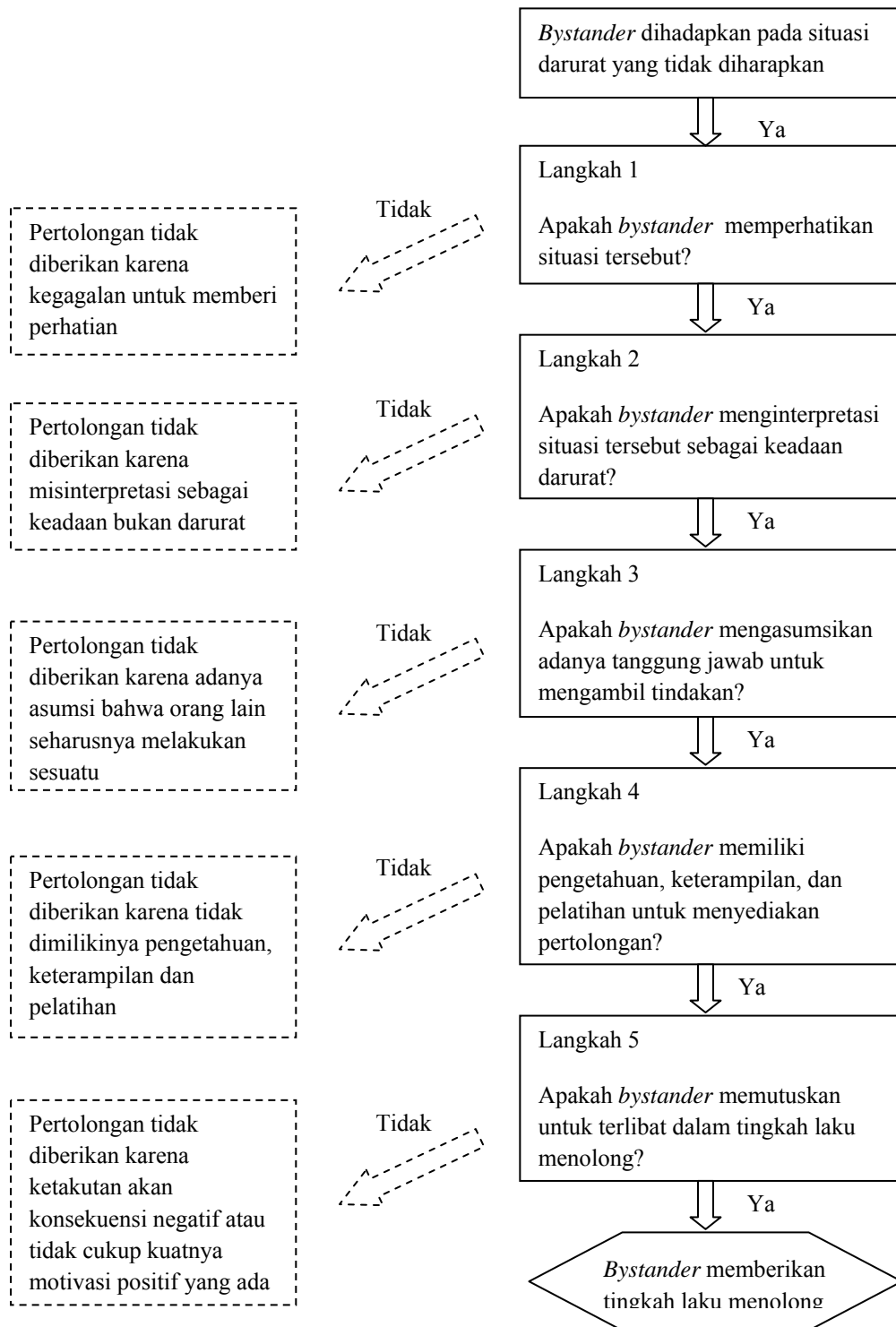
Langkah 4. Mengetahui Apa Yang Harus Dilakukan

Bahkan apabila *bystander* mencapai Langkah 3 dan mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong. Sejumlah keadaan darurat cukup sederhana sehingga hampir setiap orang mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong. Misalnya jika kita melihat seseorang terpeleset di trotoar yang licin, kita sangat mungkin mampu menolong orang tersebut berdiri lagi.

Akan tetapi, beberapa keadaan darurat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh *bystander*. Misalnya, kita dapat menolong seseorang yang tenggelam hanya jika kita bisa berenang dan tahu bagaimana cara menarik orang tersebut ke tepian.

Langkah 5. Mengambil Keputusan Untuk Menolong

Bahkan jika tanggapan *bystander* pada setiap empat langkah pertama adalah jawaban iya, pertolongan tidak akan diberikan kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Dan banyak kerugian yang potensial. Misalnya, jika kita menolong seseorang yang tergelincir di tempat licin, ada kemungkinan bahwa kita juga akan jatuh. Sehingga untuk beberapa alasan yang sangat baik, *bystander* mungkin memutuskan untuk menahan diri dan menghindari resiko yang terkait dengan tingkah laku prososial mereka.



Sumber: Robert A. Baron dan Donn Byrne (2005: 97)

Gambar II.1
Lima Langkah Penting yang Menimbulkan Respons Prososial dalam Keadaan Darurat

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Lebih lanjut lagi, perilaku prososial ini tercermin dalam tindakan-tindakan seperti: kepedulian, penghiburan, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi, kerjasama, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

2. Pola Asuh Orangtua

Keluarga memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak. Karena keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Karena keluarga memberikan arah dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Seluruh interaksi yang dilakukan orangtua dalam keluarga membina anak-anaknya oleh para ahli disebut dengan pola asuh.

Pola asuh mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Bagaimana kehidupan anak nantinya tidak lepas dari cara-cara pengasuhan orangtua yang mereka dapatkan. Remaja yang berada dalam pengasuhan orangtua yang represif akan membuat mereka merasa tertekan, merasa terkekang, dan pada akhirnya remaja akan

mencari apa yang mereka butuhkan dari lingkungan pergaulan mereka, padahal yang mereka peroleh belum tentu benar. Bahkan remaja cenderung berlebihan dalam mengekspresikan kebebasan mereka ketika berada di tengah-tengah kelompoknya. Hal ini dapat mengakibatkan remaja berperilaku menyimpang sebagai bentuk penolakan mereka akan sikap represif orangtuanya.

Cara, tingkah laku, dan sikap orangtua dalam keluarga akan mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat mengakibatkan ciri-ciri tertentu pada perkembangan kepribadian remaja, orangtua adalah pemegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti putra putrinya. Mengingat orangtua merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi remaja maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada sikap, pribadi dan kemampuan yang dimiliki oleh orangtua remaja tersebut.

Dalam konteks bimbingan orangtua terhadap remaja, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orangtua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih (*induction*),
2. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*), dan
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*).²¹

Pola asuh bina kasih adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p.102

Pola asuh unjuk kuasa adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.

Adapun pola asuh lepas kasih adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orangtuanya, tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orangtuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, pola asuh yang paling tepat digunakan adalah pola asuh bina kasih (*induction*). Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orangtua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orangtuanya.

Namun, lain halnya dengan Probbins yang membagi pola asuh orangtua menjadi 3 macam, yaitu:

1. Keluarga yang bersifat otoriter,
2. Keluarga demokrasi
3. Keluarga yang liberal²²

²² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), p.112

Keluarga yang bersifat otoriter: Dalam keluarga ini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya. Sifat pribadi anak-anak dari keluarga otoriter ini biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

Keluarga demokrasi: Dalam keluarga demokrasi, pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Keluarga yang liberal: Dalam keluarga yang liberal, anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari anak yang dibesarkan dalam keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

Selanjutnya, Diana Baumrind memberikan pengertian berbeda mengenai pola asuh orangtua. Baumrind mengatakan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan:

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*),
2. Pola asuh autoritatif (*authoritative parenting*),
3. Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*), dan
4. Pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*).²³

Ad.1. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti

²³ John W. Santrock, Op.Cit., p.100-101

perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh, orangtua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi!” Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten dalam secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Mueller mendapatkan hasil bahwa “anak-anak yang berorangtua otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin”. Peneliti lainnya, Watson, mendapatkan bahwa “di samping pasivitas itu terdapat pula ciri-ciri agresivitas, kecemasan dan mudah putus asa”.²⁴

Selanjutnya, Frenkel-Brunswik mendapatkan bahwa:

Anak-anak dari orangtua yang bersikap otoriter dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan menunjukkan sekumpulan ciri sebagai berikut: sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap minoritas, ikatan kepada orang-orang yang kuat atau mayoritas, sombong, mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas.²⁵

Ad. 2. Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) ini disebut juga pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orangtua mendorong anak-

²⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), p.202

²⁵ Ibid

anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka, serta orangtua bersikap mengasuh dan mendukung. Orangtua yang otoritatif mungkin memeluk anaknya dalam cara yang menyenangkan dan berkata, “Kamu tahu kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu. Mari kita bicarakan tentang bagaimana kamu bisa menangani situasi itu secara berbeda di kemudian hari.” Anak-anak yang memiliki orangtua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.

Baldwin mendefinisikan didikan yang demokratis sebagai “didikan dimana orangtua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran”.²⁶

Sikap-sikap demokratis dari orangtua ini akan menimbulkan ciri-ciri pada anak seperti: berinisiatif, tidak penakut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Ad. 3. Pola Asuh Yang Mengabaikan (*neglectful parenting*)

Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*) adalah gaya pengasuhan dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak

²⁶ Gerungan, Op.Cit., p.203

mereka. Ketika anak-anak mereka menginjak masa remaja atau anak-anak, orangtua mereka tidak dapat menjawab pertanyaan, “Sekarang pukul 10 malam, apa Anda tahu dimana anak Anda sekarang?” Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua mereka adalah lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan sering kali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Selanjutnya, sikap penolakan orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu sikap menyesal dan tidak setuju karena beberapa sebab dengan keberadaan anaknya itu mudah mengembangkan ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak-anak tersebut dan juga gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri dapat berkembang karena sikap penolakan dari orangtuanya.

Ad. 4. Pola Asuh Yang Memanjakan (*indulgent parenting*)

Pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orangtua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka yakin bahwa kombinasi dari pengasuhan yang mendukung dan kurangnya

batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Orangtua dengan pola asuh yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan diri anak secara menyeluruh.

Pola asuh sangat erat kaitannya dengan pembentukan perilaku anak. Tidak terkecuali pada perilaku prososial. Anak akan dapat dibentuk perilaku prososialnya melalui segala tindakan yang dilakukan orangtua dalam proses pengasuhan.

Hal ini didukung oleh teori yang dikutip oleh Nilam bahwa:

Orang-orang berkepribadian prososial (*altruists*) ternyata diasuh oleh orangtua yang memiliki standar moral tinggi, sungguh-sungguh merawat dan mendidik anaknya untuk peduli terhadap kemanusiaan, tidak hanya untuk kelompoknya sendiri.²⁷

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Yarrow, Scott & Waxler bahwa “anak akan cepat meniru perilaku prososial dari orang dewasa yang memiliki hubungan hangat dan dekat dengan dirinya, ketimbang orang dewasa yang memiliki hubungan dingin dan berjarak dengannya”.²⁸

Selanjutnya, Sears, Freedman dan Peplau mengatakan bahwa “salah satu sumber yang terpenting dari sikap sosial (termasuk perilaku prososial)

²⁷ Nilam, *Psikologi Populer: Relasi Anak & Ortu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), p.18

²⁸ Juliska Gracinia, *Ajari aku: solusi praktis untuk 30 perilaku anak yang menjengkelkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), p.8

dan politik dasar adalah keluarga. Anak-anak suka meniru sikap orangtuanya”.²⁹

Diana Baumrind juga mengemukakan bahwa “jenis pengasuhan yang diterapkan orangtua berkaitan dengan perilaku sosial remaja”.³⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi, perlakuan serta tindakan yang dilakukan orangtua dalam membina anak-anaknya.

Pola asuh orangtua dapat diukur melalui empat jenis pola asuh yang berbeda, yaitu: (1) Pola asuh otoriter ditunjukkan oleh perilaku seperti: bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka, menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka, dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal; (2) Pola asuh demokratis (otoritatif) ditunjukkan oleh perilaku seperti: orangtua mendorong anak-anak untuk mandiri, masih menempatkan batas-batas untuk mengendalikan tindakan mereka, bersikap mengasuh dan mendukung, sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, bersikap hangat, toleran serta dekat dengan anak-anaknya; (3) Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful*) ditunjukkan oleh perilaku seperti: orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, cenderung tidak peduli, interaksi

²⁹ David O.Sears, Freedman dan Peplau, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2005), p.143

³⁰ John W. Santrock, *Op.Cit.*, p.186

yang jarang dan komunikasi verbal yang sedikit sekali; dan (4) Pola asuh yang memanjakan (*indulgent*) ditunjukkan oleh perilaku seperti: orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka, membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka.

B. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Jadi, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama mempunyai peranan yang sangat besar pada perilaku prososial siswa. Tinggi rendahnya perilaku prososial siswa berhubungan dengan pola asuh orangtua karena waktu anak lebih banyak dihabiskan dalam keluarga.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai pendewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Tingkah laku prososial merupakan salah satu perilaku sosial positif yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain. Tingkah laku prososial tidak hanya dikaitkan dengan perilaku menolong, tetapi memiliki komponen pendukung lain yang melingkupinya. Diantaranya adalah aspek-aspek prososial yang terdapat dalam penelitian, yaitu: kepedulian, penghiburan, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi, kerjasama,

kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Manusia (khususnya remaja) memiliki potensi untuk berperilaku prososial di masyarakat. Namun, proses pengasuhan orangtua sebagai proses pengoperan nilai-nilai prososial terhadap anak-anaknya sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik pola asuh orangtua. Dalam setiap pola pengasuhan, orangtua menggunakan cara-cara, tindakan-tindakan yang berbeda dalam mendidik serta membimbing anaknya.

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dapat menimbulkan motivasi kuat bagi anak untuk berperilaku prososial. Pola asuh orangtua diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa dimana hal ini pola asuh adalah keseluruhan perlakuan orangtua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan penerapannya dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Perilaku prososial yang dipengaruhi oleh pola asuh orangtua mempunyai peranan penting. Sikap dan orangtua mengajarkan berbagai hal yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan tumbuh kembang anak. Karena anak biasanya akan merefleksikan apa yang dilakukan orangtua maka orangtua harus dapat menjadi atau memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya untuk berperilaku prososial.

Oleh karena itu, perilaku prososial anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua atau dalam arti kata bahwa perilaku prososial anak berhubungan

dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak termasuk perilaku prososial. Melalui pendidikan orangtua memegang peranan sebagai mediator antara anak dan masyarakat, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa dan sudah tentu dengan visi orangtua masing-masing.

Dan akhirnya, terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan pola pengasuhan orangtua, karena pola pengasuhan di dalam keluarga merupakan kekuatan yang penting dalam pengembangan kemampuan perilaku prososial siswa. Dengan demikian diduga bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan dalam keluarga maka perilaku prososial yang ditunjukkan siswa akan meningkat pula.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa pada SMA Negeri 5 di Jakarta Pusat. Semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan siswa tersebut.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat selama 5 bulan, yaitu dimulai sejak bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2011. Alasan penulis memilih SMA Negeri 5 sebagai objek penelitian di karenakan sekolah ini merupakan sekolah yang sudah dikenal oleh masyarakat dan menjadi sekolah pendamping unggulan di Jakarta Pusat. Selain itu, sekolah ini juga memiliki citra yang baik di kalangan orangtua murid dan masyarakat sekitar.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan, waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan sejak bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2011. Pemilihan waktu pada

bulan-bulan ini didasarkan pada alasan bahwa waktu ini dianggap efektif oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mendapatkan pengetahuan tentang hubungan antara variabel-variabel yang peneliti teliti. Dalam hal ini, mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa. Selain itu, dengan metode survei peneliti dapat melakukan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala empirik yang berlangsung di lapangan.³¹

D. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³²

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah “sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.³³

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Sedangkan populasi terjangkau yang diambil adalah

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004), p.7

³² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), p.55

³³ Ibid, p.56

seluruh siswa kelas XI IPS yang berjumlah 152 orang. Sehingga sampel yang diambil menurut Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 105 orang.³⁴

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik berimbang (proportional sampling technique). Menurut Sugiyono, “kata berimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar”.³⁵

Dengan pengertian tersebut maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelas yang ada dalam populasi terjangkau yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelas tersebut. Untuk lebih jelasnya perhitungan sampel ini dapat dilihat pada tabel III.1.

Tabel III.1
Penentuan Jumlah Sampel

Kelas	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel yang Diambil
XI IPS 1	$\frac{39}{152} \times 105 =$	27
XI IPS 2	$\frac{38}{152} \times 105 =$	26
XI IPS 3	$\frac{37}{152} \times 105 =$	26
XI IPS 4	$\frac{38}{152} \times 105 =$	26

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), p.128

³⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, p.98

E. Instrumen Penelitian

a. Perilaku Prososial

1. Definisi Konseptual

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

2. Definisi Operasional

Perilaku prososial memiliki indikator seperti: kepedulian, penghiburan, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi, kerjasama, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang berbentuk kuisioner model skala Likert.

3. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial

Kisi-kisi instrument perilaku prososial yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrument yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku prososial yang diujicobakan dan juga sebagai kisi-kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku prososial. Dan kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang dimasukkan

setelah uji coba dan uji reliabilitas. Kisi-kisi instrument perilaku prososial dapat dilihat pada tabel III.2.

Tabel III.2
Kisi-kisi Instrument Perilaku Prososial

Indikator	No. Uji Coba		Drop	Valid	No. Final	
	(+)	(-)			(+)	(-)
1. Kepedulian	1, 28	17	1, 28	17		13
2. Penghiburan	9, 21	30	9	21, 30	17	25
3. Menolong	2, 24	11		2, 11, 24	1, 20	8
4. Penyelamatan	5	14, 26		5, 14, 26	4	10, 22
5. Pengorbanan	4, 19	7		4, 7, 19	3, 15	6
6. Berbagi	13, 23	3	13	3, 23	19	2
7. Kerjasama	8, 15	22	8	15, 22	11	18
8. Kejujuran	20	12, 29		12, 20, 29	16	9, 24
9. Kedermawanan	10, 27	18		10, 18, 27	7, 23	14
10. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	16	6, 26		6, 16, 26	12	5, 21

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan dengan menggunakan model skala Likert, telah disediakan 5 alternatif jawaban yang telah disediakan dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.3.

Tabel III.3
Skala Penilaian Untuk Perilaku Prososial

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS : Sangat Sering	5	1
2.	S : Sering	4	2
3.	KK : Kadang-Kadang	3	3
4.	J : Jarang	2	4
5.	TSS: Tidak Sama Sekali	1	5

4. Validasi Instrumen Perilaku Prososial

Proses pengembangan instrumen perilaku prososial dimulai dengan menyusun instrument berbentuk skala likert sebanyak 30 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel seperti terlihat pada tabel III.2.

Tahap berikutnya konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel sebagaimana tercantum pada tabel III.2. Setelah konsep instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI IPS.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrument yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrument. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$rit = \frac{\sum xi xt}{\sqrt{\sum xi^2 \sum xt^2}} \quad 36$$

Dimana: rit = Koefisien skor butir dengan skor total instrument

xi = Deviasi skor dari Xi

xt = Deviasi skor dari Xt

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0.361$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan tersebut dari nomor pernyataan setelah divaliditaskan terdapat 5 butir yang drop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 25 butir pernyataan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$rii = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right] \quad 37$$

Dimana: rii = Koefisien reliabilitas tes

k = Cacah butir

Si^2 = Varian skor butir

St^2 = Varian skor total

³⁶ Djaali dan Pudji Muljono, *pengukuran dalam bidang pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), p.86

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.216

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}}{n} \quad 38$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $r_{ii} = 0,853$ (perhitungan pada lampiran 8). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan 25 butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur perilaku prososial.

b. Pola Asuh Orangtua

1. Definisi Konseptual

Pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi, perlakuan serta tindakan yang dilakukan orangtua dalam membina anak-anaknya.

2. Definisi Operasional

Pola asuh orangtua memiliki indikator seperti: (1) Pola asuh otoriter dengan sub indikator: bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka, menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka, dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal; (2) Pola

³⁸ Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2004), h. 350

asuh demokratis (otoritatif) dengan sub indikator: orangtua mendorong anak-anak untuk mandiri, masih menempatkan batas-batas untuk mengendalikan tindakan mereka, bersikap mengasuh dan mendukung, sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, bersikap hangat, toleran serta dekat dengan anak-anaknya; (3) Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful*) dengan sub indikator: orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, cenderung tidak peduli, interaksi yang jarang dan komunikasi verbal yang sedikit sekali; dan (4) Pola asuh yang memanjakan (*indulgent*) dengan sub indikator: orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka, membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka.

Pola asuh orangtua ini diukur dengan menggunakan instrumen yang berbentuk kuisisioner model skala Likert.

3. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua

Kisi-kisi instrument pola asuh orangtua yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrument yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orangtua yang diujicobakan dan juga sebagai kisi-kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orangtua. Dan kisi-kisi ini disajikan dengan maksud

untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang dimasukkan setelah uji coba dan uji reliabilitas. Kisi-kisi instrument pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel III.4.

Tabel III.4
Kisi-kisi Instrument Pola Asuh Orangtua

Indikator	Sub Indikator	No. Uji Coba		Drop	Valid	No. Final	
		(+)	(-)			(+)	(-)
1. Pola asuh otoriter	Membatasi dan menghukum	23	4		4, 23	21	4
	Mendesak anak untuk mengikuti perintah	14	30		14, 30	13	26
	Menempatkan batas dan kendali yang tegas	7	11	7	11		10
	Sedikit komunikasi verbal	1	18		1, 18	1	17
2. Pola asuh demokratis (otoritatif)	Mendorong anak untuk mandiri	9	6		6, 9	8	6
	Mengasuh dan mendukung		21		21		20
	Sering berembuk mengenai tindakan yang harus diambil	26			26	23	
	Menerangkan alasan dari peraturan	2	29	29	2	2	
	Menjawab pertanyaan anak	15			15	14	
	Bersikap hangat dan dekat dengan anak	17			17	16	
	Toleran	24	3	24	3		3
3. Pola asuh yang mengabaikan (<i>neglectful</i>)	Orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak		10		10		9
	Cenderung tidak peduli	13	25		13, 25	12	22
	Interaksi yang jarang	32	20		20, 32	28	19
	Komunikasi verbal yang sedikit sekali	27			27	24	
4. Pola asuh yang memanjakan (<i>indulgent</i>)	Orangtua sangat terlibat dengan anak	5	19		5, 19	5	18
	Menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka	12	16		12, 16	11	15
	Mebiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan	22	8	22	8		7
	Mebiarkan anak mendapatkan keinginan mereka	28	31		28, 31	25	27

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan dengan menggunakan model skala Likert, telah disediakan 5 alternatif jawaban yang telah disediakan dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.5.

Tabel III.5
Skala Penilaian Untuk Pola Asuh Orangtua

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS : Sangat Sering	5	1
2.	S : Sering	4	2
3.	KK : Kadang-Kadang	3	3
4.	J : Jarang	2	4
5.	TSS: Tidak Sama Sekali	1	5

4. Validasi Instrumen Pola Asuh Orangtua

Proses pengembangan instrumen pola asuh orangtua dimulai dengan menyusun instrument berbentuk skala likert sebanyak 32 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel seperti terlihat pada tabel III.4.

Tahap berikutnya konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel sebagaimana tercantum pada tabel III.4. Setelah konsep instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI IPS.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrument yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrument. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$rit = \frac{\sum xi xt}{\sqrt{\sum xi^2 \sum xt^2}} \text{ }^{39}$$

Dimana: rit = Koefisien skor butir dengan skor total instrument

xi = Deviasi skor dari Xi

xt = Deviasi skor dari Xt

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0.361$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan tersebut dari nomor pernyataan setelah divaliditaskan terdapat 4 butir yang drop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 28 butir pernyataan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right] \text{ }^{40}$$

³⁹ Djaali dan Pudji Muljono, Loc.Cit.,

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, Loc.Cit.,

Dimana: r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes
 k = Cacah butir
 S_i^2 = Varian skor butir
 S_t^2 = Varian skor total

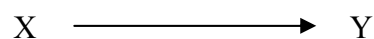
Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}}{n} \quad 41$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $r_{ii} = 0,894$ (perhitungan lampiran 12). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan 28 butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur pola asuh orangtua.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X (pola asuh orangtua) dan variabel Y (perilaku prososial siswa), maka konstelasi hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:



⁴¹ Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, Loc.Cit.

Keterangan:

Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orngtua

Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prosocial Siswa

—————→ : Arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi

Didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX^{42}$$

Dimana nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad \text{dan} \quad a = \bar{Y} - b\bar{X}^{43}$$

$$\text{dimana: } \sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X (Y-Ŷ)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui data yang diperoleh dan yang akan diolah memiliki distribusi normal atau tidak.

⁴² Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Transito, 2000), p.315

⁴³ Ibid

Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05

Hipotesis statistik:

H_0 : Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Prosedur yang digunakan adalah:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_i dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus: $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
2. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$
4. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
5. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

Dalam penelitian ini variabel X yang dimaksud dalam prosedur di atas adalah $(Y - \hat{Y})$.

b. Uji Linearitas Regresi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linear atau tidak linear.

Dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : Y < \alpha + \beta X$$

$$H_1 : Y > \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linear

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linear

Regresi dinyatakan linear jika menerima H_0 .

Langkah perhitungan keberartian regresi terlihat pada tabel ANAVA pada tabel III.6.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak berarti dengan kriteria

$$F_{hitung} > F_{tabel}$$

Dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

Regresi dinyatakan berarti (signifikan) jika menolak H_0 .

Tabel III.6
ANOVA

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
Total (T)	N	ΣY^2			
Regresi (a)	1	$\frac{(\Sigma Y)^2}{N}$			
Regresi (b/a)	1	b. Σxy	$\frac{JK(b/a)}{db(b/a)}$	$\frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK(T)-JK(a)- JK(b/a)	$\frac{JK(S)}{db(s)}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK(S)-JK(G)	$\frac{JK(TC)}{db(TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	$\Sigma \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}$	$\frac{JK(G)}{db(G)}$		

Keterangan: *) Persamaan regresi berarti
ns) Persamaan regresi linear

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Menghitung koefisien korelasi product moment (r_{xy}) dari Pearson

dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \quad 44$$

Keterangan:

r_{xy} = Tingkat keterikatan hubungan

Σx = Jumlah skor dalam sebaran X

Σy = Jumlah skor dalam sebaran Y

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, Op.Cit., p.170

Perhitungan koefisien korelasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Skor signifikansi koefisien korelasi

r = Koefisien korelasi product moment

n = Banyaknya data

Hipotesis statistik:

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_1 : \rho > 0$

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (DK) = n-2. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan.

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\% \text{ }^{45}$$

Dimana:

KD = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

⁴⁵ M.Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.99

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data yang didapat dari dua variabel dalam penelitian ini. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah pola asuh orangtua sebagai variabel independen dan perilaku prososial siswa sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perilaku Prososial Siswa (Variabel Y)

Perilaku prososial siswa memiliki 10 indikator yakni kepedulian, penghiburan, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi, kerjasama, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Data perilaku prososial siswa diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuesioner model skala likert sebanyak

25 pernyataan yang diisi oleh 105 siswa SMA Negeri 5 Jakarta kelas XI IPS. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh skor terendah 69 dan skor tertinggi adalah 113 jumlah skor adalah 9478, sehingga rata-rata skor perilaku prososial siswa (Y) sebesar 90.27, varians (S^2) sebesar 0.66 dan simpangan baku (S) sebesar 0.81 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 18).

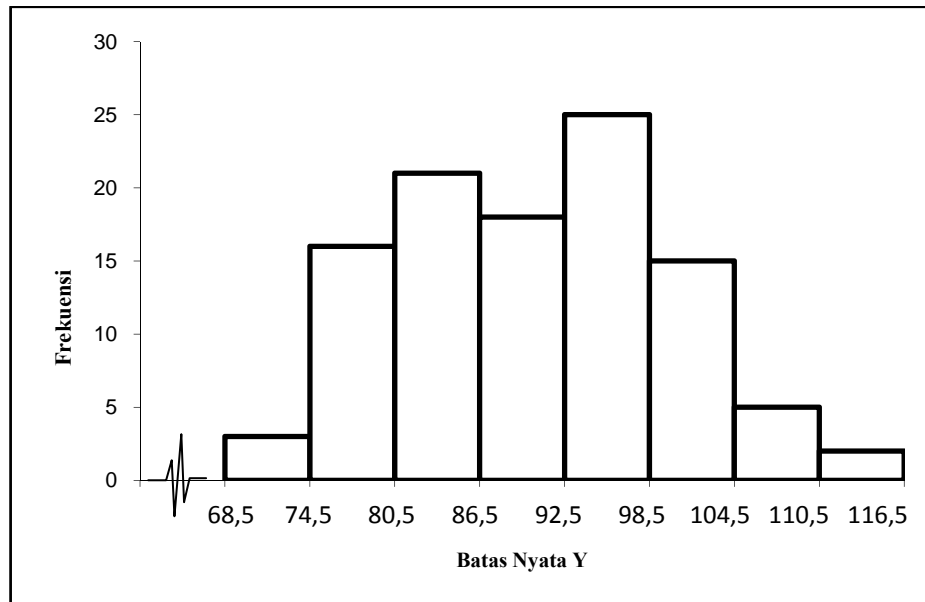
Distribusi frekuensi data perilaku prososial siswa dapat dilihat pada tabel IV.1, dimana rentang skor adalah 44, banyak kelas adalah 8 dan panjang interval adalah 6 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 19).

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Perilaku prososial siswa (Variabel Y)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
69 - 74	68.5	74.5	3	2.9%
75 - 80	74.5	80.5	16	15.2%
81 - 86	80.5	86.5	21	20.0%
87 - 92	86.5	92.5	18	17.1%
93 - 98	92.5	98.5	25	23.8%
99 - 104	98.5	104.5	15	14.3%
105 - 110	104.5	110.5	5	4.8%
111 - 116	110.5	116.5	2	1.9%
			105	100%

Berdasarkan tabel VI.1 dapat terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel perilaku prososial siswa yaitu 25 yang terletak pada interval ke- 5 yakni antara 93-98 dengan frekuensi relatif sebesar 23.8%. Sementara frekuensi terendahnya yaitu 2 yang terletak pada interval ke- 8 yakni antara 111-116 dengan frekuensi relatif 1.9%.

Untuk mempermudah penafsiran data perilaku prososial siswa maka data ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar IV. 1
Grafik Histrogram Perilaku Prososial Siswa (Variabel Y)

2. Pola Asuh Orangtua (Variabel X)

Pola asuh orangtua terbagi kedalam empat indikator yaitu (1) Pola asuh otoriter dengan sub indikator: bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka, menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka, dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal; (2) Pola asuh demokratis (otoritatif) dengan sub indikator: orangtua mendorong anak-anak untuk mandiri, masih menempatkan batas-batas untuk mengendalikan tindakan mereka, bersikap mengasuh dan mendukung, sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, bersikap hangat, toleran

serta dekat dengan anak-anaknya; (3) Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful*) dengan sub indikator: orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, cenderung tidak peduli, interaksi yang jarang dan komunikasi verbal yang sedikit sekali; dan (4) Pola asuh yang memanjakan (*indulgent*) dengan sub indikator: orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka, membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka.

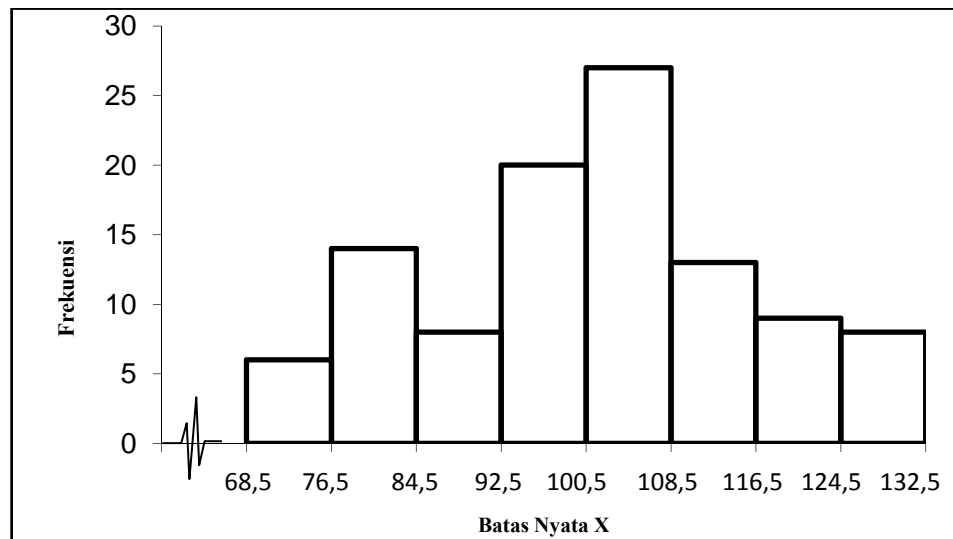
Data pola asuh orangtua diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuesioner model skala likert sebanyak 28 pernyataan yang diisi oleh 105 siswa SMA Negeri 5 Jakarta kelas XI IPS. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh skor terendah 69 dan skor tertinggi adalah 129 jumlah skor skor adalah 10604, sehingga rata-rata skor pola asuh orangtua (\bar{X}) sebesar 100.99, varian (S^2) sebesar 0.09 dan simpangan baku (S) sebesar 0.29 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 18).

Distribusi frekuensi data pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel IV.2, dimana rentang skor adalah 60, banyak kelas adalah 8 dan panjang interval adalah 8 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 21).

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orngtua (Variabel X)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
69 - 76	68.5	76.5	6	5.7%
77 - 84	76.5	84.5	14	13.3%
85 - 92	84.5	92.5	8	7.6%
93 - 100	92.5	100.5	20	19.0%
101 - 108	100.5	108.5	27	25.7%
109 - 116	108.5	116.5	13	12.4%
117 - 124	116.5	124.5	9	8.6%
125 - 132	124.5	132.5	8	7.6%
			105	100%

Berdasarkan tabel IV.2 dapat terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel pola asuh orangtua yaitu 27 yang terletak pada interval ke-5 yakni antara 101-108 dengan frekuensi relatif sebesar 25.7 %. Sementara frekuensi terendahnya yaitu 6 yang terletak pada interval ke-1 yakni antara 69-76 dengan frekuensi relatif 5.7 %. Untuk mempermudah penafsiran data pola asuh orangtua maka data ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar IV.2
Grafik Histogram Pola asuh orangtua (Variabel X)

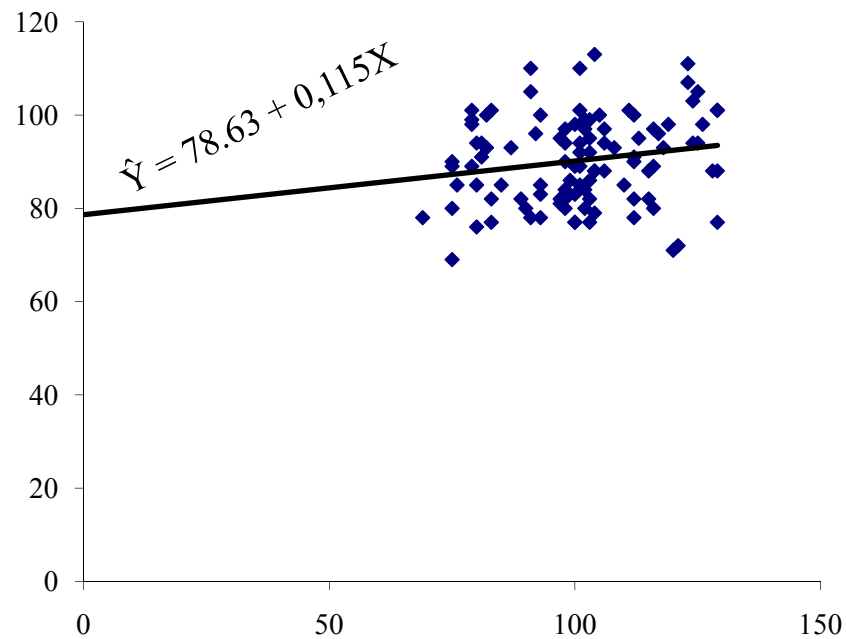
B. Analisis Data

1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0.115 dan menghasilkan konstan sebesar 78.63. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 78.63 + 0.115X$.

Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pola asuh orangtua (X) akan mengakibatkan kenaikan perilaku prososial siswa (Y) sebesar 0.115 skor pada konstanta 78.63. (proses perhitungan terdapat di lampiran 23).

Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 78.63 + 0.115X$ dapat dilukiskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.3
Persamaan Garis $\hat{Y} = 78.63 + 0.115X$

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam perhitungan pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan Uji Liliefors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), untuk sampel sebanyak 105 orang dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila

$L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan Uji Liliefors menyimpulkan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0.0569$ sedangkan $L_t = 0.0864$. Ini berarti $L_o < L_t$ (perhitungan terdapat pada lampiran 28). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.3, sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No.	Galat Taksiran	Lo	Ltabel (0.05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0.0569	0.0864	Terima Ho	Normal

Uji kelinieran regresi bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang digunakan linier atau tidak. Kriteria pengujian, Terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan linier jika H_o diterima. Di mana H_o adalah model regresi linier dan H_a adalah model regresi non linier.

Hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} 0,79 < F_{tabel} 1,59$ ini berarti H_o diterima dan model regresi linier (proses perhitungan terdapat pada lampiran 32). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian yaitu diterima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, di mana H_0 adalah model regresi tidak berarti dan H_a adalah model regresi berarti atau signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 3,52 dan untuk F_{tabel} sebesar 3,04. Jadi dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} $3,52 > F_{tabel}$ 3,04, ini berarti H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi berarti (proses perhitungan terdapat pada lampiran 31). Pengujian dilakukan dengan tabel ANAVA.

Tabel IV.4
Anava Untuk Keberartian dan Linearitas Persamaan Regresi

Pola asuh orangtua dengan Perilaku prososial siswa

$$\hat{Y} = 78.63 + 0.115X$$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	105	864812			
Regresi (a)	1	855547.47			
Regresi (b/a)	1	305.82	305.82	3.52*)	3.04
Residu	103	8958.72	86.98		
Tuna Cocok	41	3081.61	75.16	^{ns)} 0.79	1.59
Galat Kekeliruan	62	5877.11	94.79		

Keterangan :

*)Regresi berarti ($F_{hitung}=3.52 > F_{tabel}=3,04$)

^{ns)}Regresi linier ($F_{hitung}=0,79 < F_{tabel}=1,59$)

Pengujian koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar atau kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari pearson.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa diperoleh koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0.182$ (proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 34). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5

Tabel IV.5
Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara X dan Y

Koefisien antara X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
	0.182	3.31%	1.887	1.658

Keterangan : Koefisien korelasi signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = $1.887 > 1.658$

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa sebagaimana terlihat pada tabel IV. di atas diperoleh $t_{hitung} = 1.887 > t_{tabel} = 1.658$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0.182$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa. Koefisien determinasi $r_{xy} = (0,182)^2 = 0.0331$ berarti sebesar 3.31% perilaku prososial siswa SMA Negeri 5 ditentukan oleh pola asuh orangtua. (Proses perhitungan dapat terlihat pada lampiran 36).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui adanya hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Dari perhitungan itu pula maka dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku prososial siswa, atau semakin baik pola asuh orangtua maka semakin positif pula perilaku prososial siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk pola asuh orangtua maka akan semakin negatif perilaku prososial siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, yaitu keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa. Sementara perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh banyak faktor dan hanya menggunakan SMA Negeri 5 Jakarta Pusat sebagai populasi dan sampel.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa pada siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Pola asuh orangtua yang baik akan memperbaiki perilaku prososial siswa, sebaliknya pola asuh orangtua yang buruk akan mengakibatkan menurunnya perilaku prososial siswa.

Telah diketahui bahwa perilaku prososial siswa (variabel Y) pada siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat dapat ditentukan oleh pola asuh orangtua (variabel X) sebesar 3.31 % dan sisanya ditentukan oleh faktor lainnya, seperti: kecerdasan spiritual siswa, tayangan televisi yang bertema prososial, pergaulan denganteman sebaya, harga diri siswa, asertivitas siswa, dan kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil perhitungan skor dominan pola asuh orangtua menunjukkan bahwa indikator pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang paling besar (dominan) dalam membentuk perilaku prososial siswa dengan persentase sebesar 27%.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perilaku prososial siswa pada siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku prososial. Karena perlakuan orangtua pada anak merupakan hal yang dapat membentuk perilaku prososial pada anak. Perlakuan tersebut nantinya akan membuat anak termotivasi untuk memperbaiki perilaku prososialnya.

Telah diketahui pula bahwa yang berkontribusi paling besar (dominan) dalam membentuk perilaku prososial siswa adalah pola asuh demokratis (*otoritatif*). Sedangkan pola asuh otoriter, memanjakan (*indulgent*) serta mengabaikan (*neglectful*) memberikan kontribusi yang lebih sedikit.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa orangtua harus lebih dapat bersikap demokratis agar dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak. Dengan orangtua yang bersikap demokratis, anak akan lebih terdorong untuk dapat berperilaku prososial.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah:

1. Orangtua hendaknya mampu mempertahankan pola asuh demokratis sehingga anak dapat merasa dekat dan diperhatikan oleh orangtuanya.

Kedekatan ini nantinya akan mempermudah penyaluran pengajaran nilai-nilai prososial.

2. Untuk orangtua dengan pola asuh otoriter, memanjakan (*indulgent*), serta mengabaikan (*neglectful*) hendaknya dapat memperbaiki pola asuh menjadi demokratis.
3. Dalam mengajarkan nilai-nilai prososial, para orangtua hendaknya menjadi role model. Sehingga anak-anak akan lebih mudah mencontoh perilaku prososial tersebut. Tindakan nyata tentunya akan lebih mudah diingat oleh anak-anak daripada hanya sebatas nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009.
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Erni, *Pembenahan KRL Jakarta-Serpong*, 2008, <http://forum.kompas.com/showthread.php?3776-Pembenahan-KRL-Jakarta-Serpong>. (Diakses tanggal 26 Februari 2011)
- Fazriyati, Wardah. *Mengapa Ada Orang Yang Gengsi Ditolong?*, 2011, <http://m.kompas.com/news/read/data/2011.01.25.14530315>. (Diakses tanggal 27 Februari 2011)
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Gracinia, Juliska. *Ajari Aku: Solusi Praktis Untuk 30 Perilaku Anak Yang Menjengkelkan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nilam, *Psikologi Populer: Relasi Anak & Ortu*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Radyaswati, Arie, *Sikap Menolong Tumbuh Di Keluarga*, 2008, <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/19/05185544/sikap.menolong.tumbuh.di.keluarga>. (Diakses tanggal 27 Februari 2011)

- Santrock, John W. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sears, David O. Freedman dan Peplau, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedelapan Jilid 1, Jakarta: PT.Indeks, 2008.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Transito, 2000.
- _____, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Tika, M.Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ubaydillah, *Mencari Akar Kekerasan Massa*, 2009, http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=584. (Diakses tanggal 25 Februari 2011)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



EMI ARDIYANTI, lahir di Jakarta pada tanggal 2 September 1989 yang merupakan anak ke-empat dari pasangan Bapak Sudadi dan Ibu Sutini Sundari. Saat ini Tinggal di Jl Bentengan IV No.46 RT 009/005 Sunter Jaya, Jakarta Utara.

Alamat E-mail : emi_ardiyanti@rocketmail.com

Pendidikan yang pernah di tempuh :

- ♣ TK Bhakti Siwi Jakarta Utara (Lulus tahun 1995)
- ♣ Sekolah Dasar Negeri Sunter Jaya 05 Pagi Jakarta Utara (Lulus tahun 2001)
- ♣ Sekolah Menengah Pertama Negeri 152 Jakarta Utara (Lulus tahun 2004)
- ♣ Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Jakarta Pusat (Lulus tahun 2007)

Diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2007 melalui seleksi PMDK di Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Tata Niaga.

Pengalaman Kerja :

- ♣ PPL di SMKN 14 Jakarta Pusat pada bulan Agustus 2010 sampai dengan bulan Desember 2010.
- ♣ Praktek Kerja Lapangan (PKL) di kantor Kementerian Koordinator Perekonomian pada Deputi Bidang Koordinasi Energi, Sumber Daya Mineral, dan Kehutanan pada bulan Juli 2010.
- ♣ Magang di Kantor Notaris Sigit Siswanto,SH terhitung bulan Juli 2009 sampai dengan Juli 2010.